

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Emosi adalah keadaan suatu organisme Pada momen tertentu yang disertai dengan perubahan intensitas emosi, mulai dari tingkat afeksi yang rendah hingga tinggi, seperti rasa kecewa ringan hingga kekecewaan yang mendalam. Bagaimana remaja berpikir dan bertindak tentang perasaan tersebut dipengaruhi oleh nama yang diberikan kepadanya. Karena tanggapan yang berbeda dari orang tuanya tindakannya yang berkaitan dengan berbagai emosi dan perilakunya, ia mulai membedakan antara perasaan yang satu dan yang lain sejak kecil. Ada kemungkinan bahwa perkembangan emosi remaja berganung pada hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya. Kemampuan untuk mengenali berbagai emosi yang dialami seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh bertambahnya umur, tetapi juga oleh cara orang-orang di sekitar mereka menunjukkan emosi.¹

Emosi juga di pengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan dorongan emosi, memahami perasaan terdalam orang lain, serta menjaga hubungan dengan baik, kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Selain itu, Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan merespons dengan benar emosi, sifat, keinginan, dan semangat orang lain.²

Emosi biasanya terjadi dalam periode yang cukup singkat, sehingga dapat dibedakan dari suasana hati. Suasana hati atau mood cenderung bertahan lebih lama dibandingkan dengan emosi. Ketika seseorang merasakan kemarahan, emosi ini tidak serta-merta menghilang, melainkan akan tetap berlanjut dalam jiwa individu tersebut. Inilah yang sering disebut sebagai mood, yang berperan dalam mempengaruhi perilaku orang tersebut. Namun, penting untuk membedakan mood dengan temperamen.

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015) hal 59.

² Ibid hal 71.

Oleh karena itu, temperamen lebih mencerminkan aspek kepribadian individu dibandingkan dengan mood.³

Pada umumnya, seseorang yang mengalami emosi tidak memperhatikan situasi sekitarnya. Dalam keadaan normal, seseorang tidak melakukan suatu aktivitas. Namun, ada kemungkinan yang bersangkutan akan melakukannya saat sedang emosi. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa emosi adalah kondisi yang disebabkan oleh situasi tertentu (khusus) dan emosi sering kali terkait dengan perilaku yang mendekatkan atau menghindar dari sesuatu, dan biasanya disertai ekspresi fisik. Hal ini memungkinkan orang lain untuk mengenali bahwa seseorang sedang merasakan emosi tertentu. *Masking* adalah suatu kondisi di mana seseorang menyembunyikan atau menutupi perasaan yang dirasakannya.⁴

Keluarga adalah warisan berharga umat manusia yang selalu dijaga keberadaannya, meskipun zaman terus berubah. Berbagai faktor dan perkembangan zaman juga berpengaruh terhadap karakteristik keluarga. Di sejumlah negara, permasalahan mengenai penurunan nilai-nilai keluarga memang menjadi sorotan. Menteri Dukungan dan Perlindungan Anak Wanita Linda Amalia Sari Gumellah mengatakan Indonesia saat ini memiliki sekitar 7 juta wanita yang merupakan keluarga atau orang tua tunggal. <Ada beberapa sebab mereka jadi kepala keluarga, di antaranya karena perceraian dan ditinggal suami yang meninggal dunia=, ujar Linda saat kunjungan kerja di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Selasa, 15 Mei 2012.⁵ Ada dalam artikel dari Edunews.id dengan judul <Selama 2017, 1.827 Pasangan bercerai di Kota Medan=. Responden menyebutkan bahwa sejak Januari hingga November 2017, tercatat sebanyak 1.827 pasangan di Kota Medan bercerai. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu. Dari total tersebut, 1.827 perkara perceraian telah dikabulkan, dan angka ini masih mungkin bertambah. Berdasarkan jumlah perkara yang telah diputus, diperkirakan terjadi peningkatan perceraian tahun ini berkisar antara 10 hingga 20 persen. Sebagian besar pasangan yang bercerai berada dalam rentang usia 25 hingga 45

³ Ibid hal 59.

⁴ Ibid hal 60.

⁵ Angela Adiratna, *Successful Single Parent* (Yogyakarta: Charissa Publisher, 2014) hal 4.

tahun. ungkap Jumrik.⁶ Ada juga artikel yang di kutip oleh Tribun-Medan.com dengan judul Peningkatan Angka Perceraian di Kota Medan: Istri dan Anak Menjadi Korban "Siapa yang mendapatkan dampak negatif ketika angka perceraian terus meningkat? " Pertanyaan ini mungkin muncul dalam benak kita ketika mengetahui bahwa terdapat sekitar 2000 kasus perceraian di Kota Medan sepanjang tahun 2017. Jumrik, seorang kepanitaraan muda dari Pengadilan Agama (PA) Kota Medan, menjelaskan bahwa korban utama dari perceraian ini adalah anak-anak. "Tentu saja, anak-anak mereka adalah yang paling terdampak. Di usia yang masih muda, mereka kehilangan kesempatan untuk merasakan keharmonisan sebuah keluarga seperti anak-anak pada umumnya," ungkap Jumrik. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena kondisi mental mereka bisa terganggu akibat situasi ini. "Padahal, generasi muda inilah yang akan menentukan masa depan kita. ⁷ Berdasarkan data yang dikutip detikcom dari website Mahkamah Agung(MA), Rabu (3/4/2019), ada sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018. Data yang dirilis itu menjelaskan bahwa angka tersebut merupakan perceraian dikalangan muslim tidak termasuk perceraian di kalangan non muslim.⁸ Pentingnya memahami hal yang memengaruhi pengasuhan orang tua Terdapat setidaknya tiga faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua, yaitu watak, keyakinan yang dianut, serta pola asuh yang mereka terima di masa kecil. Keyakinan memiliki pengaruh yang lebih besar sebagai dasar nilai dan perilaku dalam menjalankan praktik pengasuhan kepada anak⁹. Ketidakhadiran figur ayah menjadi isu yang signifikan, terutama dalam konteks perkembangan emosi remaja. Dan pada tahap ini, individu cenderung sensitif terhadap dinamika lingkungan yang terus berubah.¹⁰

Anak -anak yang dirawat dalam pengasuhan yang bergengsi cenderung memiliki kepribadian introvert, malu dan kurang percaya. Anak -anak yang

⁶ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menelik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020).

⁷ Ibid hal 28.

⁸ Edwin Goklas Silalahi, *Fondasi Keluarga Kristen* (Bekasi: Yayasan Yosafat Indonesia, 2019) hal 208.

⁹ Miftakhuddin & Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (Sukabumi: CV Jejak, 2020) hal 149.

¹⁰ Giri Wiarto, *Memahami Pribadi Remaja* (Tulang Bawang: Guepedia, 2022) hal 9.

mengungkap pola pendidikan, melakukan segala hal dalam pikiran mereka, dan berkinerja buruk di sekolah. Kemudian, anak-anak yang dibesarkan dalam pengasuhan yang demokratis diekstrover, bertanggung jawab, lebih bertanggung jawab, lebih hangat, dan memiliki penyedia layanan. Orang tua dari orang tua hingga anak yang mencapai remaja masih harus mengatasi tantangan pengembangan di setiap tahap perkembangan, termasuk perkembangan kepribadian yang berpengalaman. Dua orang tua masih lengkap menggunakan hubungan orangtua-anak.¹¹

Permasalahan remaja yang tidak memiliki figur ayah mencakup berbagai aspek, mulai dari kesehatan mental hingga kesejahteraan ekonomi dan perkembangan sosial. Para ahli di tahun 2024 telah memberikan berbagai perspektif dan penjelasan tentang bagaimana ketidakhadiran figur ayah dapat memengaruhi anak-anak dalam berbagai cara. Pendekatan multidisipliner yang mencakup psikologi, sosiologi, dan kesehatan masyarakat diperlukan untuk memahami dan menangani isu ini secara efektif.

Berkaitan dengan emosi didalam sebuah keluarga ada hubungannya emosi orang tua dengan anak yang mempengaruhi perilaku. Dalam hal ini secara pribadi penulis melihat secara langsung dan mendapat informasi dan keluhan dari pengajar yang lain didalam pelayanan di GBKP Tanjung Priuk, penulis melihat ataupun mengamati berbagai macam emosi didalam diri anak secara khusus penulis layani pada tingkat SMP (Kelas 1-3) yang di golongkan pada kelas Pra Remaja. Penulis melihat emosi yang berbeda-beda (anak yang sangat aktif, reaktif, selalu minta perhatian, mudah tersinggung, perasaan senang, perasaan sedih (terlihat muram), dan menutup diri dll). Dalam hal ini peneliti tertarik melihat remaja yang tidak memiliki orang tua lengkap secara khusus, yang tidak memiliki figur ayah ini menjadi sebuah pengumpulan untuk diteliti. Hal ini karena penulis memperhatikan anak-anak tersebut menunjukkan emosi yang berbeda dari anak lain seperti, reaktif, selalu minta perhatian dan sebaliknya menutup dirinya dari teman sekelasnya

¹¹ Intan Faizah and Ahmad Afan Zaini, <Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Membentuk,= *BUSYRO : Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 2, no. 2 (2021): hal 83391.

ataupun guru yang mengajar dikelas tersebut. Dengan situasi seperti yang ada di GBKP Tanjung Priok maka, penulis mengangkat judul **<Dampak Pola Asuh Ibu Tunggal Terhadap Emosi Remaja di GBKP Tanjung Priok=**

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini berkaitan dengan <Dampak Pola Asuh Ibu Tunggal Terhadap Emosi Remaja di GBKP Tanjung Priok= yang dirumuskan dalam subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Pola asuh ibu tunggal terhadap remaja di GBKP Tanjung Priok
2. Emosi remaja yang dihasilkan dari pola asuh ibu tunggal

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh apa saja yang dipakai oleh ibu tunggal?
2. Bagaimana emosi-emosi remaja yang dihasilkan dari pola asuh ibu tunggal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola asuh ibu tunggal terhadap remaja
2. Mengetahui emosi yang dihasilkan dari pola asuh ibu tunggal

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu agar memahami Dampak Pola Asuh Ibu Tunggal terhadap Emosi Remaja di GBKP Tanjung Priok. Hasil penelitian Dampak Pola Asuh Ibu Tunggal Terhadap Emosi Remaja di GBKP Tanjung Priok, diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

1. Bagi Penulis, sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan strategi yang efektif untuk memahami dampak pola asuh ibu tunggal terhadap emosi remaja, serta memberikan dasar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam mendalami hubungan antara pola asuh dan emosi remaja
2. Bagi Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini bermanfaat bagi Pendidikan Agama Kristen dengan memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pola asuh ibu tunggal memengaruhi emosi remaja, yang dapat digunakan untuk merancang materi yang berkaitan dengan pola asuh ibu tunggal serta emosi remaja
3. Bagi Prodi PAK, penelitian ini memberikan manfaat dalam upaya mendidik mahasiswa mereka agar dapat lebih memahami dampak pola asuh ibu tunggal terhadap emosi remaja, serta mempersiapkan mereka untuk merancang strategi pengajaran dan intervensi yang efektif sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua, melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat memahami dampak pola asuh ibu tunggal terhadap emosi remaja. sehingga mereka dapat menerapkan strategi pengasuhan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan emosional remaja dengan cara yang lebih baik.
2. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi remaja tentang bagaimana cara remaja mengelola emosi mereka, sehingga remaja dapat lebih memahami dan mengatasi perasaannya.
3. Bagi Guru Sekolah Minggu, diharapkan penelitian ini mampu membantu guru mengembangkan keterampilan dan mengelola dinamika kelas dengan lebih baik, terutama dengan mempertimbangkan kebutuhan emosional remaja dari berbagai latar belakang termasuk remaja yang mengalami tantangan emosional akibat pola asuh ibu tunggal.

4. Bagi Gereja, penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja dalam memperlengkapi diri dengan pengetahuan terbaru mengenai dampak pola asuh ibu tunggal terhadap emosi remaja, sehingga gereja dapat mengembangkan program-program dukungan dan konseling yang relevan bagi orang tua dan remaja.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi orang tua yang berperan dalam mendidik remaja di GBKP Tanjung Priok. Hasil pengamatan inilah yang mendukung penulis untuk mengangkat penelitian berjudul <Dampak Pola Asuh Ibu Tunggal Terhadap Emosi Remaja di GBKP Tanjung Priok

